

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan salah satu isu yang hangat dibicarakan dewasa ini. Pembicaraan ini banyak kali berorientasi pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan respon terhadap ketidakadilan gender dalam kehidupan bersama. Gender dapatlah dipahami melalui pemahaman bahwa manusia lahir sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan. Dalam perkembangannya seorang anak laki-laki maupun anak perempuan dididik menjadi laki-laki dewasa dan perempuan dewasa berdasarkan ideal-ideal di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, mereka dikonstruksikan menjadi laki-laki ataupun perempuan berdasarkan ideologi gender yang berlaku di masyarakat.¹ Hasil konstruksi masyarakat inilah yang kemudian menciptakan ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender dapat termanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu subordinasi, kekerasan, diskriminasi, marginalisasi, dan stereotip. Subordinasi berarti jenis kelamin tertentu (biasanya perempuan) baru mempunyai arti jika diposisikan dalam hubungan dengan jenis kelamin lainnya (laki-laki). Laki-laki adalah pusat dan titik sentral (ordinat) dan perempuan harus mengacu serta berorientasi pada laki-laki (sub ordinat).²

¹ Nunuk Murniati, "Peran Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat", dalam Marcel Beding (ed), ***Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan***, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 80-103, hlm. 84.

² Fransiska Widyawati, "Kerasulan Sosial Gereja Katolik dalam Bidang Kesetaraan Gender", dalam Martin Cen dan Agustinus Habur (ed), ***Diakonia Gereja Pelayanan Kasih Bagi Orang Miskin dan Marginal***, (Jakarta: Obor, 2019), 278-293, hlm. 283.

Ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam bentuk tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran rumah tangga, perkosaan, prostitusi, dan perdagangan perempuan.³

Diskriminasi juga merupakan bentuk ketidakadilan gender. Diskriminasi merupakan tindakan memperlakukan seseorang secara tidak adil karena atribut yang dimiliki, dalam hal ini adalah jenis kelamin. Diskriminasi terhadap perempuan muncul berkat pola pikir yang memandang laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi (*superior*) dari perempuan.⁴

Ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami perempuan merupakan landasan yang tepat bagi pembicaraan mengenai kesetaraan gender. Pembicaraan tersebut bertujuan menegakkan martabat perempuan sebagai manusia dan juga bertujuan menciptakan keadilan bagi perempuan demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Gereja Katolik tidak terlepas dari diskusi mengenai kesetaraan gender. Pada abad 20, ketika gerakan emansipasi wanita yang kuat mulai menggerogoti kenyamanan patriarkisme guna menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di berbagai lini kehidupan, Gereja juga dihadapkan pada berbagai diskusi mengenai keterlibatan perempuan. Diskusi-diskusi tersebut banyak menyoroti serta memberi dukungan mengenai peranan perempuan dalam

³ Ismawati dan Ignatius Utama (ed), ***Memecah Kebisuan, Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan (Suara Katolik)***, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009), hlm. 25-29.

⁴ Nunuk Murniati, ***Op. Cit.***, hlm. 85.

kehidupan Gereja hingga kemungkinan perempuan ditahbiskan menjadi imam.⁵ Gereja menaruh perhatian yang cukup besar mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dikehendaki Allah dalam persamaan yang sempurna di satu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kepriaan dan kewanitaannya.⁶

Diskusi ini pertama-tama didasari oleh kepercayaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 27). Dalam kepercayaan tersebut, manusia baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan peranan yang sama sebagai *co-creator* untuk melanjutkan karya penciptaan di dunia ini.⁷ Allah menciptakan laki-laki dan perempuan secara bersama dan menghendaki yang satu untuk yang lain.⁸ Oleh sebab itu, laki-laki dan perempuan sudah selayaknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan di dalam masyarakat maupun dalam lingkup Gereja sendiri.

Diskusi-diskusi mengenai keterlibatan perempuan dalam berbagai hal termasuk imamat khusus pada akhirnya menghadirkan beberapa alasan pendukung yaitu, pertama, kesetaraan dan komplementaritas laki-laki dan perempuan dalam tata penciptaan dan penyelamatan. Kedua, partisipasi semua orang beriman kristiani dalam imamat Kristus. Ketiga, perepresentasian Kristus

⁵ Georg Kirchberger, "Tahbisan Imam Bagi Kaum Perempuan?", dalam *Jurnal Berbagai, Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2013, (Mauere: Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik), 62-76, hlm. 66.

⁶ Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam Herman Embuiru (Penerj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995), art. 369. Selanjutnya disingkat KGK, lalu diikuti nomor artikel.

⁷ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK-GM), hlm. 35.

⁸ KGK art. 371.

oleh semua orang yang dibaptis. Dan keempat, revisi pneumatologis terhadap tradisi historis dalam hal peran perempuan dalam masyarakat.⁹

Konsili Vatikan II khususnya dalam dokumen *Gaudium et Spes* memberikan tiga penegasan mengenai keterlibatan perempuan yaitu pertama, perempuan menuntut kesamaan dengan laki-laki berdasarkan hukum dan dalam kenyataan. Kedua, pengembangan peranan sosial yang sewajarnya. Ketiga, Perempuan sebaik-baiknya mampu menjalankan peranan mereka sepenuhnya menurut sifat keperempuanan mereka. Hendaknya siapa saja berusaha agar keterlibatan khas kaum perempuan yang diperlukan bagi kehidupan budaya diakui dan dikembangkan.¹⁰

Tiga tuntutan yang ditegaskan dalam Konsili Vatikan II mengisyaratkan adanya keinginan mengenai peranan yang lebih nyata dari perempuan dalam kehidupan Gereja pasca Konsili Vatikan II. Hal ini tentunya bertolak dari kenyataan mengenai kurangnya tempat bagi perempuan dalam keberlangsungan Gereja pada masa-masa sebelumnya.

Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* merupakan salah satu dokumen Gereja yang menaruh perhatian akan keberadaan perempuan. Dokumen ini merupakan hasil refleksi Paus Yohanes Paulus II berkenaan dengan martabat

⁹ Georg Kirchberger, "Tahbisan Imam Bagi Kaum Perempuan?", *Op. Cit.*, hlm. 71.

¹⁰ Maksimilianus Jemali, "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10, No. 2, Juni 2018 (Ruteng: Universitas Katolik Santo Paulus), 204-218, hlm. 211.

kaum wanita. Di dalamnya juga termuat landasan-landasan yang dapat digunakan oleh perempuan untuk berperan dalam Gereja dan masyarakat.¹¹

Perempuan hendaknya mendapatkan peran yang layak dan adil dalam keberlangsungan hidupnya dalam lingkungan masyarakat dan juga dalam Gereja. Dalam lingkup Gereja, peran tersebut perlulah dijiwai oleh semangat khas yang sejalan dengan martabatnya. Maka bertolak dari uraian di atas penulis memutuskan untuk menelitinya di bawah judul: **PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA, DALAM TERANG SURAT APOSTOLIK MULIERIS DIGNITATEM.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, beberapa permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pandangan Gereja mengenai perempuan?
2. Bagaimana Gambaran Umum Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*?
3. Bagaimana Peran Perempuan dalam Gereja Katolik Menurut Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk memahami Pandangan Gereja tentang Perempuan.
2. Untuk mengetahui Gambaran Umum Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

¹¹ Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem, Surat Apostolik* (15 Agustus 1988), dalam **Seri Dokumen Gerejawi 32**, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994) art. 1. Selanjutnya akan disingkat MD diikuti nomor artikel.

3. Untuk menganalisa Peran Perempuan dalam Gereja Menurut Surat

Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Masyarakat

Tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi bagi masyarakat dalam pembicaraan mengenai peran perempuan sebagai bagian dari upaya perjuangan kesetaraan gender. Terlebih khusus bagi umat beriman kristiani, tulisan ini dapat berguna untuk membuka wawasan mengenai peran perempuan dalam Gereja.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat menjadi sumbangan refleksi bagi mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira berkenaan dengan peran perempuan dalam Gereja sehingga rekan-rekan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai peran perempuan dalam Gereja.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai peran perempuan dalam Gereja. Hal ini tentunya menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis untuk memberikan pandangan yang lebih adil kepada perempuan dalam kehidupan menggereja.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam metode studi pustaka, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan studi penelaahan literatur-literatur meliputi Kitab Suci, Dokumen-

dokumen Konsili, Ajaran Sosial Gereja, serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan peranan perempuan dalam Gereja. Hal ini meliputi pengertian, peran perempuan dalam Kitab Suci, peran perempuan dalam teologi, peran perempuan dalam masyarakat dan Gereja.

Bab ketiga berisikan uraian tentang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Bab ini berisikan Gambaran umum, latar belakang, isi ringkas, tema-tema pokok dan wacana baru dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

Bab keempat berisikan uraian mengenai peran perempuan dalam terang Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.